



## PESAN DAKWAH SUFISTIK DALAM PAGELARAN WAYANG

**Syuhudul Anwar , Agus Abdul Rohman**

Komunikasi dan Penyiaran Islam, STID Sirnarasa

[agusyanan123@gmail.com](mailto:agusyanan123@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Perkembangan dakwah islam senantiasa berkolaborasi dengan tingkat kebudayaan suatu masyarakat, tidak terkecuali dakwah yang dilakukan Ki Dalang Wawan Ajen, beliau senantiasa menyebarkan dakwah dengan pendekatan etnografi, sehingga melahirkan dakwah yang humanistik. Metode deskriptif dan pendekatan kualitatif serta data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Ditelaah menggunakan teori onong uchjana yaitu teori estetika. Sehingga hasilnya adalah pesan dakwah untuk menjauhi penyakit-penyakit hati dengan bertasawuf.*

**Kata Kunci :** *Pesan Dakwah, Etnografi, Wayang*

### **ABSTRACT**

*The development of Islamic da'wah always collaborates with the cultural level of a society, including the preaching carried out by Ki Dalang Wawan Ajen, he always spreads preaching with an ethnographic approach, thus giving birth to humanistic da'wah. Descriptive methods and qualitative approaches as well as data from interviews, observation and documentation. It is analyzed using the Onong Uchjana theory, namely the aesthetic theory. So that the result is a message of da'wah to stay away from heart diseases with tasawuf.*

**Keywords:** *Da'wah Messages, Ethnography, Wayang*

## PENDAHULUAN

Kerasulan Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Karena akhlak yang mulia adalah segala sesuatu yang baik yang menyangkut hubungan dengan kholiq dan sesama manusia atau yang berhubungan dengan alam sekitar. Adapun tujuan program kegiatan dakwah tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh para pendakwah yang, oleh karenanya ruang lingkup dakwah agama Islam adalah menyangkut masalah pembentukan sikap mental dan pengembangan motivasi dalam segala lapangan kehidupan manusia (H.M. Arifin, 2014 : 4).

Dalam proses dakwah banyak metode yang digunakan namun metode tersebut haruslah sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan metode yang akan digunakan dan cara penerapannya, karena sukses dan tidaknya suatu program penyajian seringkali dinilai dari segi metode yang digunakan. Dalam istilah komunikasi dakwah merupakan proses penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada seorang komunikan, yang bertujuan agar orang lain tahu mengerti dan berharap agar orang lain menerima suatu pemahaman, keyakinan, atau melakukan perbuatan tertentu. Dengan demikian komunikasi tidak hanya menyampaikan penyampaian informasi, tetapi juga pembentukan pendapat umum (publik opinion) dan sikap publik (public attitude) (Pimay, Awaludin, 2006 : 19).

Pada saat ini banyak dai-dai atau penceramah yang menggunakan berbagai media dakwah seperti Wayang Kulit, Wayang Golek, Wayang Orang, Lagu Realigi, Sholawatan, Dzikir bahkan Manaqiban, serta banyak juga dai yang mengkolaborasikan anantara nada dan dakwah serta diiringi rebana moderen yang mana media tersebut di gunakan dalam perfoma dai dalam berdakwah.

Fenomena pada era globalisasi pada saat ini generasi bangsa indonesia mulai dimasuki oleh budaya-budaya luar. Sehingga membuat budaya-budaya warisan nenek moyang yang terdapat di nusantara mulai ditinggalkan dan terlupakan.

Ki Dalang Wawan Gunawan atau yang lebih populer dengan sebutan Wawan Ajen adalah seorang budayawan sunda yang berdakwah menggunakan media wayang golek dan dikolaborasikan dengan shalawat, dzikir dan budaya, panggung nya pun bukan hanya di indonesia namun sudah mendunia hampir lima puluh negara lebih sudah di kelilingi oleh Ki Dalang Wawan Gunawan.

Metode dakwah yang dahulu para walisongo pakai untuk mengenalkan Islam di Nusantara, ke pulau-pulau yang ada di Indonesia bahkan sampai ke tanah pasundan membuat Ki Dalang Wawan Gunawan ingin terus melestarikan budaya leluhur dengan dibungkus bukan hanya sekedar pertunjukan wayang namun dalam pertunjukan Wayang Ajen lebih berinovasi dan moderen karena mengikuti perkembangan jaman, pesan yang disampaikan pun banyak mengenai tentang

isu politik, sosial, agama serta budaya namun tetap tidak menghilangkan unsur wayang dalam pertunjukanya.

Dalam isu agama pun Ki Dalang Wawan Gunawan sering kali lebih khusus menyampaikan materi dalam pertunjukan wayangnya mengajarkan pesan-pesan ajaran Tasawuf atau ajaran Thoriqoh Qodiyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya.

Ki Dalang Wawan Gunawan ingin selalu menjaga, mengamankan, serta melestarikan ajaran Thoriqot Qodiriyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya, di Indonesia tidak banyak pertunjukan wayang baik itu wayang kulit, wayang golek atau wayang orang dalam materi pertunjukan wayangnya menyampaikan pesan sufistik yang mendalam, dengan keunikan Wayang Ajen dalam pertunjukanya Wayang Ajen banyak mendapatkan penghargaan dari dalam negeri bahkan luar negeri.

Sebuah prestasi yang patut membanggakan Indonesia karena Wayang Ajen membawa nama Wayang ke luar negeri, sekaligus memperkenalkan warisan budaya nusantara yaitu Wayang Golek, tari dari berbagai daerah di Indonesia, alat gamelan, serta lagu-lagu daerah dari berbagai daerah di Indonesia ke luar negeri. Oleh karenanya apa sebenarnya Nilai Pesan Dakwah Sufistik Ki Dalang Wawan Ajen dalam Pagelaran Wayang Ajen?

penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif (descriptive research) yaitu metode penelitian yang ditujukan untuk menjelaskan suatu masalah yang bersifat kebudayaan. Sehingga dalam pengumpulan data dengan terjun kelapangan mewawancarai narasumber, observasi dan dokumentasi. Hingga pada teknik analisis data yang relevan dengan penelitian.

## **LANDASAN TEORITIS**

Pesan adalah sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap (Toto Tasmara, 1997 : 9).

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (Onong Uchjana Effendy, 2005 : 18).

Pesan dihadirkan dalam bentuk lambang-lambang/symbol-simbol yang mempunyai arti. Hal tersebut dapat terbentuk melalui beberapa, unsur diantaranya: (a) Verbal simbol diucapkan/tertulis. (b) Non verbal simbol disampaikan tertulis dan diucapkan juga dalam bentuk gerak-gerak garis dan isyarat/ gambar lukisan dan warna.

Jadi, pesan merupakan suatu hal yang dijadikan sebagai isyarat dalam kegiatan berkomunikasi, karena dengan suatu pesan hubungan komunikasi

seseorang dengan lainnya akan berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pesan dapat dimengerti dalam tiga unsur yaitu kode pesan, isi pesan dan wujud pesan. Pertama Kode pesan adalah sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain. Contoh bahasa Indonesia adalah kode yang mencakup unsur bunyi, suara, huruf dan kata yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti. Kedua Isi pesan adalah bahan untuk atau materi yang dipilih yang ditentukan oleh komunikator untuk mengomunikasikan maksudnya. Ketiga Wujud pesan adalah sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikan tertarik akan isi pesan didalamnya. (Siahaan, 1991:62).

Dakwah islam adalah tugas suci yang dibebankan kepada setiap muslim di mana saja ia berada, sebagaimana termaktub dalam Al-quran dan as-Sunnah Rasulullah SAW. Kewajiban dakwah menyerukan, dan menyampaikan agama Islam kepada masyarakat.

Dakwah Islam, dakwah yang bertujuan untuk memancing dan mengharapakan potensi fisik manusia agar eksistensi mereka Punya makna di hadapan Tuhan dan sejarah. Sekali lagi perlu ditegaskan disini bahwa tugas dakwah adalah tugas umat secara keseluruhan bukan hanya tugas kelompok tertentu umat Islam.

Oleh sebab itu, agar dakwah dapat mencapai sasaran-sasaran strategis jangka panjang, maka tentunya diperlukan suatu sistem manajerial komunikasi baik dalam penataan perkataan maupun perbuatan yang dalam banyak hal sangat relevan dan terkait dengan nilai-nilai keislaman, dengan adanya kondisi seperti itu maka para Dai harus mempunyai pemahaman yang mendalam bukan saja menganggap bahwa dakwah dalam frame amar ma'ruf nahi munkar hanya sekedar menyampaikan saja melainkan harus memenuhi beberapa syarat diantaranya mencari materi yang cocok, mengetahui psikologis objek dakwah secara tepat memilih metode yang relesentatif, menggunakan bahasa yang bijaksana dan sebagainya (Ibid, hal.5-6).

Dapat di simpulkan bahwa Pesan Dakwah adalah pesan-pesan, ajakan, seruan, agar senantiasa mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyerukan agar berbuat baik dan menjauhi dari perbuatan yang dilarang oleh Alloh SWT yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, para sahabat nabi, para ulama, ilmu pengetahuan, dan sumber-sumber yang lainnya. Agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Adapun agar dakwah dapat diterima dengan mudah oleh mad'u, seorang dai harus mengetahui metode-metode dakwah yang merangkul bukan memukul, dakwah yang menebarkan cinta bukan menebarkan benci.

Dari segi bahasa metode berasal dari 2 kata yaitu minta (melalui) dan jalan (cara). Dengan demikian kita dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan

yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman, artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan, yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud (Ibid, hal. 6).

Ilmu dakwah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana berdakwah atau mensosialisasikan ajaran Islam kepada objek dakwah dengan berbagai pendekatan agar nilai-nilai ajaran Islam dapat direalisasikan dalam realitas kehidupan, dengan tujuan mendapat ridha Allah agar tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Wahidin Saputra, PT. Raja Grafindo Persada : hal.16).

Istilah Sufi diambil dari bahasa Arab yaitu *Shaf* yang berarti suci bersih. Sebutan Sufi diberi kepada mereka yang hati dan jiwanya suci bersih dan disinari dengan cahaya hikmah, tawhid, dan 'kesatuan' dengan Allah SWT. Itulah hal yang menyebabkan seorang disebut sebagai Sufi.

Penyebab lainnya yang membuat mereka dianugerahi gelar Sufi ialah karena mereka dapat berhubungan batin dengan para sahabat Nabi yang diberi gelar "sahabat-sahabat yang berpakaian bulu kambing biri-biri." Gelar itu diberikan mungkin juga karena mereka berpakaian kasar yang dibuat dari bulu domba (dalam bahasa Arab disebut *Shuf*) ketika mereka berada di peringkat awal suluk (perjalanan menuju Allah SWT dalam din). Dan berpakaian yang mereka kenakan sepanjang hayat itu bertambal di sana-sini.

Pada keadaan lahirnya, mereka tampak miskin, papa, dan suka merendahkan diri. Begitu pula dengan kehidupan keseharian mereka di dunia: kurang makan, kurang minum, kurang tidur, bahkan segala kesenangan dan kemewahan dunia mereka tinggalkan. Cara hidup mereka sehari-hari sangat wara'. Hikmah kebijaksanaan mereka terpantul pada sifat mereka yang lemah lembut, penuh santun, dan berakhlak mulia. Ini menjadi daya tarik orang-orang yang ingin mengetahui keadaan kaum Sufi.

Pendek kata, mereka menjadi contoh bagi manusia. Mereka mematuhi syari'at Islam. Pada sisi Allah SWT, mereka adalah manusia yang berada di peringkat pertama. Pada pandangan orang-orang Salik (orang-orang yang sedang dalam perjalanan menuju Allah SWT), mereka tampak indah meskipun pada keadaan lahirnya mereka tampak buruk. Mereka berada di peringkat Tawhid, 'bersatu dengan Allah SWT. Dalam peringkat 'bersemadi dengan Allah SWT, segala gerak-geriknya, kata-katanya, dan perbuatannya, tunduk di bawah perintah dan kehendak Allah Maha Agung. (Abdul Majid, 2010: 87).

Kata Tasawuf tak pernah didengar di zaman Nabi kita Muhammad Saw. Dr. Philip K. Hitti dalam bukunya "Dunia Arab" mengatakan bahwa nama Tasawuf, baru didengar pada pertengahan abad kedua Hijriyah, Abu Hasyimlah yang mula-mula mencantumkan ash-Shufi di ujung namanya.

Adapun tentang pengambilan namanya, sudah menjadi pembicaraan di antara ahli logat. Ada yang mengatakan dari Shuffah, ada yang mengatakan dari Shifanah, ada yang mengatakan dari 'Shifa, dan yang lebih terkenal ialah diambil dari bulu binatang ternak, kambing dan unta, diambil menjadi pakaian setelah ditenun dengan kasarnya. Orang yang menanggalkan pakaian bulu yang sangat di bawah dari sederhana, dinamai Mustashawwif. (Hamka, 2016: 279-280).

Dalam bahasa Arab istilah tasawuf terdiri dari 4 huruf yaitu 'Ta', Shad, Waw, dan Fa. Huruf 'Ta' berarti Taubah. Taubat adalah langkah pertama dalam perjalanan menuju Allah SWT. Taubat ini terbagi menjadi dua bagian yaitu Zahir dan Batin. Langkah terakhir dalam bertaubat dilakukan melalui perkataan perbuatan, dan perasaan, yaitu dengan cara membersihkan diri dari dosa dan noda, lebih banyak mentaati perintah Allah SWT, berbuat dan berniat sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Dan semua ini tidak akan berlaku tanpa terlebih dahulu muncul sifat Khawf (takut) dan raja (harapan) dalam diri orang yang menjalani tasawuf. Orang yang tidak takut kepada Allah SWT adalah orang yang tidak berakal.

Secara bahasa thoriqoh berarti jalan atau cara, sedangkan secara istilah sendiri berarti jalan atau cara untuk sampai (wushul) kepada Allah dengan memperbanyak dzikir yang diajarkan oleh seorang guru thoriqoh atau disebut juga Syekh Mursyid berdasarkan kepada Al-Quran dan Hadist dan kitab-kitab ulama yang mu'tabaroh. Dzikir tersebut diterima secara turun-temurun oleh Syekh Mursyid dari Syekh Mursyid sebelumnya yang diambil dari Syekh Mursyid sebelumnya lagi, dan seterusnya sampai kepada Rasulullah SAW. Rantai yang menyambung dari Syekh Mursyid yang masih hidup sekarang sampai kepada Rasulullah SAW itu disebut dengan silsilah.

Sehingga dzikir yang diajarkan oleh Syekh Mursyid bukanlah karangannya sendiri tetapi adalah yang diduplikatnya dari Syekh Mursyid sebelumnya, begitupun Syekh Mursyid sebelumnya tersebut pun mendapatkannya dari Syekh Mursyid sebelumnya lagi, dan begitu seterusnya sampai kepada Rasulullah SAW.

Ada banyak thoriqoh para wali di dunia ini, di Indonesia ada puluhan thoriqoh yang eksis di masyarakat. Pada prakteknya ada 2 (dua) jenis thoriqoh: (a) Thoriqoh yang Mu'tabaroh adalah Thoriqoh yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadist dan didukung keterangan-keterangan kitab-kitab para ulama yang diakui secara umum.

(b) Thoriqoh yang Goir Mu'tabaroh Di masyarakat kita kadang-kadang ada yang menamakan sebuah ajaran yang dianutnya sebagai thoriqoh atau tarekat tanpa nama thoriqohnya. Thoriqoh seperti ini tidak jelas siapa yang membawanya, bahkan kadang-kadang praktek thoriqohnya menyimpang dari syariat agama islam misalnya dengan memanggil roh-roh leluhur, atau roh para wali dan kemudian ditanya tentang segala macam urusan dunia, urusan bisnis, pekerjaan, jual tanah, dsb.

Pesantren Sirnarasa adalah salah satu pesantren yang mengajarkan dan mengembangkan ajaran Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah (TQN). Thoriqoh ini adalah salah satu thoriqoh yang mu'tabaroh yang terhimpun dalam organisasi thoriqoh yang bernama jatman seperti diuraikan diatas. Thoriqoh yang diajarkan di pesantren ini hanya meneruskan thoriqoh yang telah dikembangkan dan diamalkan sebelumnya oleh Pondok Pesantren Suryalaya.

Pondok Pesantren Suryalaya adalah pondok pesantren besar yang terletak di kecamatan pagerageung Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Pada zaman Orde Baru Pesantren ini sangat dikenal dengan 'Pondok inabah' nya yaitu pondok tempat pengobatan dan rehabilitasi korban narkoba, karena tingkat keberhasilannya yang tinggi dalam pemulihan para korban narkoba, maka Pesantren Suryalaya sangat dikenal sampai ke seluruh Indonesia bahkan sampai ke mancanegara. (Ismail Rasyid, 2016 : 87-89). Ajaran Thoriqoh Qodiriyah Wa Naqsabandiyah (TQN) Pondok Pesantren Suryalaya menitik beratkan pada usaha untuk membersihkan hati dengan cara memperbanyak dzikir kepada Allah SWT. Motonya adalah " Ilahi Anta maqsudi waridhoka matlubi atini mahabbataka wama'rifataka" Tuhanku Engkaulah yang kumaksud, keridhoanmu yang kucari, karuniailah aku kecintaan kepadamu dan makrifat kepadamu". Maka kalimat ini menjadi kalimat wajib yang harus diucapkan ketika akan mulai berzikir.

Kajian dakwah yang sangat komplek membentuk suatu formula dan metode dalam penyampaiannya. Tidak dipungkiri bahwa formula tersebut dihasilkan dari kombinasi-kombinasi kebiasaan dan adat istiadat suatu masyarakat. Salah satunya melalui kesenia. Seni adalah hal terindah yang timbul dari budaya, seni memanjakan unsur estetika sesuatu. Sehingga terlihat menarik apabila disampaikan.

Dari Sekian ribu seni yang terpampang diantaranya terdapat satu budaya seni yang lahir dan berkembang cukup kolot dimasyarakat yang disebut wayang. Wayang merupakan seni hiburan kolot lahir pada masa penyebaran agama islam yang dilakukan oleh wali songo. Keberlanjutan tongkat perjuangan dakwah melalui seni wayang telah sampai hingga sekarang, bahkan pada masa 1950-1990 wayang adalah hiburan masyarakat yang ditunggu-tunggu oleh kaum menengah kebawah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Istilah Ajen diambil dari Bahasa Sunda yang artinya harga atau nilai. Ngajenan artinya menghargai atau sesuatu yang diberikan penghormatan atau penghargaan. Wayang Ajen lahir dari proses kesadaran generasi muda pada wayang golek Sunda tradisi yang asli dengan eksplorasi kreatif.

Wayang ajen lahir dalam tafsir baru, membaca tradisi dengan cara-cara modern, sehingga menjadi sesuatu yang berbeda. Penciptaan kembali struktur pertunjukan wayang golek Sunda tradisi disesuaikan dengan format teater modern

dengan pendekatan konsep dramaturgi. Wayang golek ajen selanjutnya disebut Wayang Ajen diciptakan oleh Wawan Gunawan (Wawan Ajen) dan nama ajen ini diberikan oleh Dr.Arthur S. Nalan, M. Hum pada tahun 1998, dan pertamakali dipentaskan lakon "Kidung Kurusetra" pada tahun 1999 dalam acara Pekan Wayang Indonesia di TMII Jakarta.

Secara filosofis dasar pemikiran Wayang Ajen ini di dasarkan dari adanya proses dialogis generasi muda pewaris aktif kesenian tradisional yang saling menghargai. Generasi muda yang memiliki ajen seni tertentu pada tradisi, di mana tradisi dipandang sebagai suatu yang dinamis tidak statis, dan tradisi adalah sumber inspirasi.

Wayang Ajen bertujuan memberi alternatif pertunjukan wayang terutama untuk apresiasi bagi generasi muda sebagai tempat bercermin (ngaji rasa dan ngaji diri) sehingga akhirnya diharapkan adanya "pencerahan" dan perenungan tentang apa, siapa, dan mau apa hidup di dunia ini. Wayang Ajen merupakan pertunjukan wayang golek gaya baru yang menitik beratkan pada pilihan cerita berdasarkan sebuah naskah lakon tertulis. Naskah lakon dibuat bersumber dari Wiracarita Mahabrata atau Ramayana, tetapi merupakan kemasan garapan lakon yang memiliki muatan pesan moral yang lebih aktual dan kontekstual.

Wayang Ajen adalah bentuk pertunjukan eksperimen kreatif wayang golek Sunda yang digarap secara profesional, dengan memanfaatkan teknologi dan kolaborasi dengan berbagai media seni yang saling Ngajenan atau menghargai dan saling melengkapi. Wayang Ajen dengan nama grup Parwa Pujangga yang berdomisili di Kota Bekasi Jawa Barat Indonesia, adalah sebuah wadah seni dalam proses kreatif dengan spirit kreasi dalam menyikapi pengembangan wayang golek Sunda, dalam perpaduan potensi kultur menuju bentangan wayang Indonesia yang mendunia.

Wayang Ajen menembus dimensi ruang dan waktu menuju peradaban dunia melalui spiritualitas nilai tontonan dan tuntunan seni wayang yang lebih universal. Terbukti dari tahun 2001-2018 sudah 51 negara dijelajahi oleh tim wayang ajen Wonderful Indonesia ([www.wayangajen.com](http://www.wayangajen.com) di akses pada 20 Agustus 2020, pukul 19.11).

Menurut Ki Dalang Wawan Ajen seorang Dalang haruslah memperhatikan beberapa faktor, faktor yang harus dimiliki seorang Dalang dan faktor yang tidak boleh dimiliki oleh seorang Dalang.

“Tong leumpang dina hayang” yang artinya jangan melangkah ketika ingin melangkah, “Tong cicing dina embung” yang artinya jangan diam ketika tidak mau, “Tapi kudu leumpang dina kudu” yang artinya harus melangkah ketika perlu melangkah, “Kudu eureun dina ulah” yang artinya harus berhenti tatkala tidak berhenti.

### **Pesan Dakwah Dalam Pagelaran Wayang Ki Wayang Ajen**



Dalam wawancara penulis bersama Ki Dalang Wawan Gunawan pada 19 Agustus 2020, pukul 14:30, Ki Dalang Wawan Gunawan mendefinisikan Pesan Dakwah Sufistik. Pesan Sufistik menurut Ki Dalang Wawan Gunawan adalah Pesan Sufistik yang sudah dilakukan oleh Ki Dalang Wawan Gunawan dalam Pagelaran Wayang Ajen nya, setiap seluruh unsur dalam Pagelaran Wayang Ajen dimasukan nilai-nilai Sufistik nya, baik itu tata panggung, musik, tari budaya dan sebagainya. Apalagi Ki Dalang Wawan Gunawan sudah masuk ke dalam Ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya jadi tidak hanya secara verbal Pagelaran Wayang namun dari awal akan penampilannya pun sudah menerapkan Pesan Sufistik.

Ditambahkan oleh Ki Dalang Wawan Gunawan bahwa konsep Wayang Ajen adalah menyatukan Jagat Alit dan Jagat Ageung, yang dimaksud Jagat Alit adalah pertunjukan Wayangnya sedangkan Jagat Ageung adalah setiap komponen yang berperan dalam pertunjukan Wayang, seperti Dalang, Sinden, Nayaga, dan komponen pendukung yang lainnya. Wayang Ajen dalam pertunjukan Wayangnya mengembangkan Jagat baru yaitu Jagat Lengkung yang pada tata panggungnya menggunakan kalimat Tauhid, Kalimat Dzikir yaitu "Laa Illaha Illallah".

Untuk mengetahui apa saja Pesan Dakwah Sufistik Dalam Pagelaran Wayang, maka penulis membaginya ke dalam potongan gambar, video, atau dialog:(a) Dalam Pagelaran Wayang Ajen lakon Gatot Kaca Sabhaparwa di Pesantren Sirnarasa, Ciamis, Jawa Barat. Menit 1:01:00 sampai menit 1:02:30. Dalang Wawan Gunawan membuka pertunjukan Wayangnya dengan kalimat : "A'udzu billahi minasy syaitonirrojim, Bissmilahi rohmani rohimi, Ilahi anta maksudi waridoka matlubi a'tini mahabbataka wama'rifataka".(b) Dalam pembukaan Pagelaran Wayang Ajen lakon Gatot Kaca Sabhaparwa di Pesantren Sirnarasa, Ciamis, Jawa Barat menit 1:04 sampai 1:05.20 Dialog Dalang Wawan Ajen dalam bahasa sunda : "Abdi ngalindung ka gusti ka godaan setan nu di laknat. Kalayan nyebat asma Alloh nu Maha Welas Asih. Sadaya puji kagungan Alloh pangeran nu ngagaduhan sadaya alam". Jika di artikan ke dalam bahasa indonesia adalah "Aku berlindung kepada Allah SWT dari godaan setan yang terkutuk. Segala puji bagi Allah, tuhan semesta alam". Sudah kita ketahui bahwa kalimat diatas adalah terjemahan dari Ta'udz dan Bassmallah.

(c) Pada menit 1:16:54 sampai 1:17:34 lakon Adipati Karna mengatakan "Teu nu di anti-anti ku kaula. Menit ieu, jam ieu Pandawa bakal dampak ku Karna, Arjuna bakal ancur ku Karna, bakal mati. Di tunggu-tunggu ku kaula, pikeun balas dendam ka Arjuna, nyeri ti bubudak, di hina ti lembut, ges waktuna, Arjuna kasaktian naon kaluaran anjen", yang dalam bahasa Indonesia artinya "Ini yang di tunggu-tunggu oleh ku. Menit ini, jam ini Pandawa akan hancur oleh Karna, Arjuna akan hancur lebur oleh Karna, akan mati. Di tunggu-tunggu oleh ku, agar bisa balas dendam kepada Arjuna, sakit dari kecil, di hina dari kecil, sudah waktunya, Arjuna kesaktian apapun yang kau punya akan saya lawan".

(d) Pada potongan video menit 1:25:33 tokoh Wayang yang bernama Duryodati mengatakan dalam dialognya “Teu aink dulur di Astina, ku aink di pikiran saengges asup ka Tarekat, aink teh mikir, Sa prak aink di Talqin Dzikir rubah pamadegan aink. Ku naon nagara astina ancur? Ku naon kaum Kurawa ancur? lantaran dina hatena kopong, kosong”. Dan jika di artikan ke dalam bahasa Indonesia adalah “Inilah saya saudara Astina, Oleh saya di fikirkan setelah masuk ke Tarekat, saya berfikir, setelah saya mendapatkan Talqin Dzikir berubah keyakinan saya. Kenapa negara Astina hancur? Kenapa bangsa Kurawa hancur? Karena di dalam hatinya kosong”.

(e) Dan pada menit 1:26:10 tokoh Duryodati mengatakan “ Astina rusak teh gara-gara sungut sia! Kurawa di aradu hujat itu ieu, hujat sana, hujat sini. Dina Tanbih teh aya dina Tanbih. Untuk kejayaan agama jeng nagara menuju peradaban dunia, ka nagara kudu nyaah, ka agama komo”, yang jika di artikan kedalam bahasa Indonesia adalah “Astika rusak gara-gara mulut kamu! Kurawa di adu domba, menghujat kesana-kesini. Di dalam Tanbih ada. Untuk kejayaan agama dan negara menuju peradaban dunia, ke negara mesti sayang apalagi kepada agama”.

(f) Pada dialog menit 1:30:18 tokoh Duryodati mengatakan “Mumus Muslim, Muliaken Mursyid bakal di muliaken Islam, Ihsan jeng Iman” yang artinya dalam bahasa indonesia “Mumus Muslim, Muliakan lah Mursyid, maka akan di muliakan, Islam, Ihsan dan Iman”

(g) Pada menit 1:33:22 tokoh pewayangan Abah Iqro mengatakan “Mangan karna halal, pake karna suci, tekad ucap lampah anu sabenerna. Tanya heula eta rasa, talek heula eta hate, tilik eta nyiri, timana eta ngancik jati diri anjeun? Tah eusina eta jati diri teh ayana dina hate” yang artinya dalam bahasa indonesia “Makan karena halal, berpakaian karena suci, mempunyai tekad, bertutur kata dan melangkah yang sesungguhnya. Tanyakan kepada rasa, perhatikan hati, dimana jati diri kamu? Nah, isinya jati diri itu adanya di dalam hati”

(h) Pada menit 1:34:02 sampai 1:35:30 tokoh wayang Ustadz Jamil mengatakan “Ajeun pek geura wudhu, prak geura Talqin Dzikir”. Sengkuni menjawab “Aink teh can rek modar, lila keneh” yang artinya dalam bahasa indonesia adalah Ustadz Jamil “Kamu segera wudhu, dan laksanakan Talqin Dzikir”, Sengkuni “Saya belum ingin mati, masih lama”. Ustadz Jamil : “Talqin Dzikir teh lain ker rek paeh, tapi ker jalma nu ker hirup nu hayang selamat dunia jeng akherat, lahir jeng batin, Talqin Dzikir teh nyaeta mangrupa pakara anu ampuh piken nemtremken hate, myimpen, netepken, matriken kalimat tauhid, kalimat Dzikrullah “Laa Illaha Illallah” yang artinya dalam bahasa indonesia adalah “Talqin Dzikir bukan untuk orang yang mau mati, tapi untuk orang yang ingin selamat dunia dan akhirat, lahir dan batin, Talqin Dzikir adalah perkara yang ampuh untuk ketenangan jiwa, menyimpan, mematrikan kalimat tauhid, kalimat dzikrullah “Laa Illaha Illallah”.

Setelah melakukan penelitian dan mendapatkan hasil penelitian penulis menjabarkan Pesan Sufistik yang terkandung dalam Vidio Pagelaran Wayang Ajen sebagai berikut: Vidio pertama, Setelah Dalang Wawan Gunawan mengucapkan kalimat Ta'udz dan Bassmalah, lalu Dalang Wawan Gunawan melanjutkan dengan kalimat yang menjadi Motto TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang jika diartikan adalah "Wahai Tuhanku, Engkaulah yang aku maksud dan ridho-Mu yang ku cari, Berilah aku kemampuan untuk bisa mencintai-Mu dan Makrifat kepada-Mu", tentu saja ini adalah sebuah Pesan Dakwah Sufistik karena para ulama Sufi adalah orang-orang yang selalu mengharap ridho Allah SWT dan Allah SWT lah tujuan bagi orang-orang Sufi.

Vidio ke dua, Pesan Sufistik dalam dialog ini adalah kita sepatutnya tidak merasa sombong dan angkuh karena kita di dunia ini tidak punya apa-apa, dan tidak memiliki apa-apa, karena semua yang berada di langit dan bumi adalah milik Allah SWT. Seperti yang diajarkan oleh Mursyid TQN Suryalaya yaitu tidak punya apa-apa dan tidak mau apa-apa. Karena manusia sering lupa terlalu banyak meminta kpd Allah dan lupa akan kewajiban yang di berikan oleh Allah kepada manusia.

Vidio ke tiga, Pesan Sufistik pada potongan dialog ini adalah agar kita tidak mempunyai sifat sombong, angkuh, dan takabur. Karena sifat sombong hanya milik Allah SWT saja, cerita makhluk Allah SWT yang sombong sudah sangat populer, yaitu cerita Iblis yang tidak mau sujud ke nabi Adam ketika di perintahkan oleh Allah SWT. Iblis mengatakan "Aku lebih baik dari pada Adam, Aku diciptakan dari Api sedangkan Adam diciptakan dari tanah", sehingga Allah SWT langsung menurunkan Iblis dari surga karena sifat sombongnya.

Vidio ke empat, Pesan Sufistik dalam dialog ini adalah hendaknya kita selalu berdzikir kepada Allah SWT, jangan sampai hati kita kosong dari mengingat nama Allah SWT. Dalam ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya kita di ajarkan agar selalu mendawamkan Dzikir Jahar dan Dzikir Khofi, agar hidup kita tenang, damai, terhindar dari penyakit-penyakit hati sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Vidio ke lima, Pesan Sufistik pada dialog ini adalah agar kita senantiasa menjaga lisan, tidak mempunyai sifat suka mengadu domba antara sesama, dan tidak mempunyai sifat suka menghujat karena semua itu adalah sifat tercela, tidak menjaga lisan dengan perkataan yang baik, suka mengadu domba, menghasut, dan menghujat semua itu termasuk tanda-tanda penyakit hati. Hati yang kotor akan selalu menghendaki untuk berbuat yang tidak di senangi oleh Allah SWT. Dan pada potongan dialog ini menyebutkan Tanbih yang artinya adalah Peringatan, Tanbih di dalam ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya menjadi sebuah rujukan dalam kehidupan agar tercapai hidup yang bahagia di dunia dan di akhirat. Karena di dalam Tanbih terdapat kalimat Agama dan Negara yang tidak bisa di pisahkan satu dengan yang lainnya. KH. Hasyim Ashari pendiri organisasi Islam

terbesar di Indonesia yaitu Nahdhatul Ulama mengatakan “Hubbul Waton Minal Iman” yang artinya “Cinta Tanah Air adalah sebagian dari Iman”.

Vidio ke enam, Pesan Sufistik pada dialog ini tentunya ketika tokoh pewayangan Duryodati menjabarkan nama Mumus Muslim dengan Tasawuf yaitu diantaranya Mursyid, Mursyid dalam Thoriqoh adalah seorang pemimpin Thoriqoh. Jika kita memuliakan Mursyid maka Allah SWT akan mmuliakan Islam, Ihsan dan Iman kita.

Vidio ke tujuh, Pesan Moral dan Pesan Sufistik pada dioalog ini pointnya yaitu kita hendaknya makan dan berpakaian yang halal dan menghindari yang haram. Karena di dalam Al-Qur’an pun Allah SWT memerintahkan kepada kita semua untuk memakan makanan yang halal dan tidak memakan makanan yang haram, seperti daging babi, meminum alkohol, dan lain sebagainya. Selanjutnya dialog ini menyampaikan pesan bahwa jati diri tempatnya di dalam hati, sesuai dengan ajaran Tasawuf bahwa hati adalah pangkal dari segalanya karena di dalam Al-Qur’an mengatakan “Ketauhilah Aku menciptakan sesuatu di dalam diri manusia, jika itu baik maka baik semua, jika itu jelek maka jelek semua, dan sesuatu itu adalah hati” dan dalam ilmu Tasawuf lah kita di ajarkan bagaimana cara untuk membersihkan hati.

Vidio ke delapan, Pesan Sufistik yang sangat jelas terlihat dalam dialog ini karena membawakan pesan Talqin Dzikir. Talqin Dzikir adalah metode yang di gunakan oleh TQN Pondok Pesantren Suryalaya, Talqin Dzikir bukan untuk orang yang mau mati tapi Talqin Dzikir untuk orang yang ingin selamat dunia dan akhirat, selamat lahir dan batinya. Dalam ajaran TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang di maksud Talqin Dzikir adalah memasukan, menyimpan dan mematrikan kalimat tauhid, kalimat Dzikir “Laa Illaha Illallah” ke dalam hati, sehingga hati senantiasa mengingat Allah SWT.

## **PENUTUP**

Pesan Dakwah Sufistik dalam Pagelaran Wayang pada lakon Gatot Kaca Sabhapparwa di Pesantren Sirnarasa adalah sebagai berikut : (a) Pesan untuk senantiasa berdzikir kepada Allah SWT. (b) Pesan Talqin. (c) Pesan agar selalu memakan makanan yang halal dan menghindari memakan makanan yang haram. (d) Pesan untuk mempunyai seorang Guru Mursyid dan masuk ke dalam Tarekat atau memperdalam ajaran Tasawuf. (e) Pesan agar terhindar dari penyakit-penyakit hati diantaranya “sombong, iri, dengki, takabur, hasut, suka mengadu domba, dan penyakit lainnya. Serta mengetahui cara untuk membersihkan hati dari segala macam penyakit hati. (f) Pesan untuk selalu mempunyai sifat ridho, wara, ikhlas.

Penulis menyadari bahwa tiap gambar, vidio, dialog mengandung dalam setiap Pagelaran Wayang Ajen mengandung makna Sufistik. Maka dari itu penulis hanya mencatat bagian-bagian yang mengandung Pesan Sufistik yang dominan

dan tidak mencatat temuan Pesan Dakwah Sufistik yang mempunyai makna, nilai dan pesan yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, L. (2012). *Suryalaya Bukan Panggung Sandiwara*. Ciamis: Yayasan Lautan Tanpa Tepi.
- Amin, M. M. (1997). *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Jakarta: Al-Amin Press.
- Arifin, H. M. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, M. (1991). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Awaludin, P. (2006). *Metode Dakwah*. Semarang: Rasail.
- Bakar, B. A. (2016). *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Effendy, O. U. (2005). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hafiduddin, D. (1998). *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hakim, B. R. (2015). *Kertas Sakti Buat Negara*. Tangerang: Jagat Arsy Publisher.
- Hakim, B. R. (2015). *Kertas Sakti Buat Negara*. Tangerang: Arsy Publishing House.
- Hamka. (2016). *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hasanuddin, H. (1996). *Hukum Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Jaelani. (2011). *Komunikasi Estetik : Menggagas Kajian Seni dan Peristiwa Komunikasi Pertunjukan*. IPB Press.
- Madani, A. (2015). *Kertas Sakti Buat Negara*. Tangerang: Arsy Publishing House.
- Majid, K. A. (2010). *Rahasia Sufi*. Yogyakarta: Beranda Publishing.
- Ma'rif, A. S. (1999). *Islam dan Politik : Upaya Membingkai Peradaban*. Jakarta: Pustaka Dinamika.
- Mulyo, D. R. (2016). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Muriah, S. (2000). *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Rasyid, I. (2016). *Ketenangan adalah Kemenangan*. Bandung: CV Wahana Karya Grafika.
- Sa'ad, I. (1980). *Al-Thabaqat al-Kubra*. Beirut: Dar el-Fikr.
- Saputra, W. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susetya, W. (2015). *Dhalang, Wayang dan Gamelan*. Media Pressindo.
- Tasmara, T. (1997). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Wawancara Ki Dalang Wawan Gunawan, 19 Agustus 2020.